

ANALISIS DETERMINAN MOTIVASI WIRAUSAHA MASYARAKAT MUSLIM BUGIS DI KOTA AMBON

Fivit Baktirani

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon
Email: fivitbaktirani@iainambon.ac.id

ABSTRACT

The aim of the study was to identify and analyze the socio-demographic, attitudinal and contextual influences on the motivation of Bugis Muslim entrepreneurs in Ambon City and to find out an Islamic economic review of the entrepreneurial motivation of the Bugis Muslim community in Ambon City. This research is a type of field research using a quantitative approach to a sample of 30 Bugis people from 30 populations in the Gedung Putih Batu Merah Ambon. Data collection was used through Likert scale measurements and analyzed through multiple linear regression analysis. The results of the study show: (1) Socio-demographic, attitudinal and contextual variables partially and simultaneously have no effect on entrepreneurial motivation. (2) In the perspective of Islamic economics, the entrepreneurship motivation of the Bugis Muslim community is relatively good where they believe that everything that success in entrepreneurship depends on sincere intentions and seeking the pleasure of Allah SWT. If someone fears Allah, he will surely be given a way out of trouble. In addition, by establishing good relationships and working sincerely, Allah will make the journey to success easier.

Keyword: socio-demographic, attitudinal, contextual, motivation of entrepreneurs.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh sosio demografis, sikap dan kontekstual terhadap motivasi wirausaha muslim Bugis di Kota Ambon serta untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap motivasi berwirausaha masyarakat muslim Bugis di Kota Ambon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif terhadap sampel sebanyak 30 orang masyarakat Bugis dari 30 populasi yang ada di Gedung Putih Batu Merah Ambon. Pengumpulan data digunakan melalui pengukuran skala Likert dan dianalisis melalui analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Variabel sosiodemografi, sikap dan kontekstual secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha. (2) Dalam perspektif ekonomi Islam terhadap motivasi berwirausaha masyarakat muslim Bugis sudah relatif baik dimana mereka meyakini bahwa kesuksesan dalam berwirausaha tergantung pada niat yang ikhlas dan mencari ridha Allah SWT. Jika seseorang bertakwa kepada Allah, pasti akan diberikan jalan keluar dari kesulitan. Selain itu, dengan menjalin hubungan yang baik dan bekerja dengan tulus, Allah akan mempermudah perjalanan menuju kesuksesan.

Kata Kunci: sosio demografis, sikap, kontekstual, motivasi wirausaha.

Pendahuluan

Bagi masyarakat muslim Bugis, bekerja adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh yang melibatkan semua aset dan rezeki seseorang untuk mengendalikan dunia dan menjadi bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, melalui bekerja, manusia menghargai dirinya sendiri karena bekerja adalah aktivitas yang dinamis dengan tujuan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam

mencapai tujuan tersebut, seseorang berusaha dengan tekun untuk mencapai prestasi optimal sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.¹

Kehidupan komunitas Bugis di Kota Ambon merupakan salah satu contoh dari beberapa kelompok komunitas Bugis yang aktif dalam berwirausaha dan menetap di wilayah tersebut saat ini. Bahasa merupakan salah satu ciri khas yang membedakan masyarakat Bugis di Kota Ambon dengan kelompok masyarakat lainnya, meskipun bahasa Bugis sendiri memiliki variasi. Setiap kelompok masyarakat Bugis memiliki dialek bahasa mereka sendiri. Selain bahasa, sulit untuk membedakan antara kelompok masyarakat Bugis dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat Bugis tidak hanya tinggal di satu wilayah tertentu, mereka tersebar di beberapa kabupaten di Kota Ambon. Penyebaran ini dapat ditelusuri dari fakta bahwa dalam sejarah, orang-orang Bugis mendiami beberapa kerajaan yang memiliki bahasa Bugis dengan dialek yang berbeda-beda.

Bahasa Bugis yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam berwirausaha tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi alat dalam proses berwirausaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha masyarakat Muslim Bugis di Kota Ambon. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Muslim yang terlibat dalam kegiatan wirausaha sebagai upaya untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Di Kota Ambon, persaingan di bidang pekerjaan sangat tinggi, baik dalam berwirausaha maupun sebagai pegawai negeri sipil atau karyawan perusahaan yang sudah ada. Masyarakat juga dihadapkan pada pilihan menjadi pengangguran terdidik atau menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu memulai usaha sendiri.

Kajian Teori

A. Wirausaha

1. Pengertian kewirausahaan

Menurut Zimmerer seorang wirausaha adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan bisnis baru dan biasanya memiliki pemahaman tentang risiko yang terlibat dalam mencapai kesuksesan. Wirausaha mampu mengidentifikasi peluang-peluang dan mengalokasikan semua sumber daya yang dimilikinya untuk mengubah peluang tersebut menjadi keuntungan. Kewirausahaan merupakan hasil dari disiplin, proses sistematis dalam menerapkan kreativitas dan inovasi untuk memenuhi kebutuhan dan peluang yang ada. Seorang wirausaha adalah seseorang yang peka terhadap peluang-peluang tersebut. Definisi wirausaha ini menggambarkan setiap individu yang memulai bisnis baru.²

Di sini, fokus pada kewirausahaan adalah tentang proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga, walaupun dihadapkan pada resiko sosial, dengan tujuan mendapatkan penghargaan dan kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh. Secara sederhana, wirausaha dapat dijelaskan sebagai individu yang memiliki

¹ Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hl. 103.

² Zimmerer, Thomas W, Scarborough, Norman M. dan Doug Wilson. 2009. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 29.

kemampuan untuk melihat dan mengevaluasi peluang bisnis. Wirausaha adalah seseorang yang melakukan proses penciptaan kesejahteraan atau nilai tambah melalui penggabungan gagasan dengan pemanfaatan sumber daya.

Individu yang menghargai proses umumnya memiliki sifat kesabaran, dan seorang wirausahawan yang sejati juga memiliki ketekunan dalam menghadapi setiap tahap dalam perjalanan menuju sukses. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa kegagalan adalah langkah pertama menuju kesuksesan, seorang wirausahawan akan teguh dalam memegang prinsip ini. Dalam survei yang dilakukan untuk mengamati karakteristik kepribadian individu yang melakukan hal-hal tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa wirausahawan memiliki beberapa contoh karakteristik berikut:³

- a. Mempunyai tekad untuk mengemban tanggung jawab. Seorang wirausahawan tidak melihat tanggung jawab sebagai beban, melainkan sebagai bagian alami dalam mencapai tujuannya.
- b. Berfokus pada masa depan. Seorang wirausahawan memiliki kemampuan untuk melihat peluang, sehingga mereka tidak terpaku pada masa lalu, tetapi lebih berorientasi pada situasi masa depan dan berupaya memanfaatkan peluang baru guna meraih keuntungan.
- c. Menganggap prestasi sebagai hal yang lebih berharga daripada uang, serupa dengan perhitungan skor dalam sebuah pertandingan yang menentukan pemenang. Begitu juga bagi seorang wirausahawan, fokusnya adalah pada kebanggaan dan semangat dalam mencapai kesuksesan, sedangkan uang hanya menjadi ukuran untuk mengukur keberhasilan tersebut.

2. Peran dan fungsi wirausahawan

Terdapat beberapa peran dan dampak positif dari ilmu kewirausahaan dalam mendukung perkembangan seorang wirausahawan, antara lain:⁴

- a. Mampu memberikan motivasi dan semangat kepada seseorang untuk mencapai hal-hal yang sebelumnya sulit diwujudkan, namun menjadi kenyataan.
- b. Mampu menginspirasi banyak orang untuk melihat setiap masalah sebagai peluang bisnis yang dapat dikembangkan. Artinya, setiap individu diajarkan untuk memiliki semangat dalam mencari solusi.
- c. Dalam praktiknya, peran dan fungsi ilmu kewirausahaan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini berkontribusi pada upaya negara dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih baik, sehingga beban negara dapat berkurang.

Di zaman modern saat ini, terdapat berbagai peluang dan tantangan yang dapat dijadikan manfaat oleh seorang wirausahawan. Beberapa peluang yang dapat disebutkan antara lain:

³ Franky Slamet, dkk., *Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori dan Praktik* (Ed. 2, 2013), h. 4-5.

⁴ Fahmi. Irham, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Kinerja*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 3.

- a. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong percepatan akses terhadap informasi dan membentuk pola pikir masyarakat yang selektif dalam memilih dan menerapkan informasi yang dianggap menarik dan relevan..
- b. Tingkat pendapatan per individu dan populasi terus meningkat seiring waktu. Hal ini berdampak pada peningkatan kebutuhan yang diinginkan, termasuk keinginan akan produk yang dapat memberikan kepuasan.
- c. Peningkatan tingkat pendidikan di seluruh dunia tergambar dari peningkatan jumlah individu yang lulus dari perguruan tinggi. Bahkan, banyak perguruan tinggi yang saat ini membuka pintu penerimaan bagi calon mahasiswa. Situasi ini berdampak pada selektivitas dalam penilaian produk, di mana konsumen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengevaluasi dampak positif dan negatif suatu produk. Sebagai contoh, masyarakat kini mulai memprioritaskan kesehatan, termasuk olahraga, komposisi makanan, kebersihan, kenyamanan di tempat kerja, dan aspek lainnya. Sebagai seorang wirausahawan, penting untuk dapat mengidentifikasi peluang ini dengan baik dan menciptakan produk yang memenuhi harapan kelompok tersebut.
- d. Dengan keahliannya dalam memulai usaha, wirausahawan memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini secara otomatis akan mengurangi beban yang ditanggung oleh negara.

Selain memperhatikan peluang, seorang wirausahawan juga harus memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin dihadapi, seperti:

- a. Dalam konteks persaingan bisnis, banyaknya produk yang ditawarkan di pasar telah menghasilkan situasi di mana beberapa produk mengalami penurunan permintaan konsumen. Oleh karena itu, seorang wirausahawan perlu menghadapi tantangan tersebut dengan menjaga kemampuan inovasinya secara berkelanjutan.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemudahan akses informasi telah menciptakan tingkat kecermatan yang tinggi dalam masyarakat dalam mengevaluasi setiap produk secara mendetail. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh iklan yang ditampilkan melalui berbagai media cetak dan elektronik.
- c. Karakter manusia senantiasa mengalami perubahan yang membuat seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan untuk terus menciptakan inovasi produk. Sebuah produk yang baik adalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tidak ada yang abadi di dunia ini, namun yang abadi adalah perubahan. Mereka yang mampu berubah adalah mereka yang mampu bertahan menghadapi berbagai perubahan zaman.
- d. Peningkatan kebutuhan dan biaya hidup yang terus meningkat mendorong setiap individu untuk mencari pendapatan tambahan, sehingga banyak orang yang

meluangkan waktu untuk mengembangkan bisnis. Situasi ini mengakibatkan persaingan di pasar menjadi semakin sengit.⁵

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dalam berwirausaha

a. Faktor sosiodemografi

Faktor demografi memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha. Kondisi demografi individu dapat dianggap sebagai faktor yang memengaruhi keberhasilan usaha. Faktor demografi ini melibatkan beberapa aspek, antara lain:⁶

- 1). Gender. Telah banyak penelitian yang menginvestigasi pengaruh gender atau jenis kelamin terhadap minat individu dalam menjadi wirausaha. Sesuai dengan dugaan, penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Secara umum, sektor wirausaha didominasi oleh laki-laki.
- 2). Pendidikan. Pendidikan seseorang, terutama dalam bidang usaha seperti bisnis, manajemen, atau ekonomi, diyakini memiliki pengaruh terhadap keinginan dan minat individu untuk memulai usaha baru di masa depan. Sebuah penelitian di India telah mengkonfirmasi bahwa latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam menentukan intensi kewirausahaan dan keberhasilan usaha yang dilakukan.
- 3). Pengalaman kerja. Individu yang memiliki pengalaman kerja memiliki tingkat niat berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah bekerja sebelumnya. Apabila lingkungan sosial pada masa muda seseorang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan dan individu tersebut memiliki pengalaman positif dalam usaha sebelumnya, dapat dipastikan bahwa individu tersebut memiliki pemahaman yang positif tentang kewirausahaan.

b. Faktor sikap

Hubungan antara sikap individu dengan wirausaha telah dipelajari dengan menggunakan elemen-elemen sikap yang terdapat dalam teori perilaku yang direncanakan, mencakup otoritas dan otonomi, tantangan ekonomi, menghindari tanggung jawab, pengenalan diri, dan partisipasi. Dalam penelitian ini, jumlah elemen dari variabel sikap, yaitu otoritas dan otonomi, tantangan ekonomi, dan kesukaan terhadap pekerjaan yang kreatif dan inovatif, telah terbukti relevan dengan kebutuhan motivasi dalam berwirausaha.⁷

⁵ Fahmi, Irham, *Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi*, (Bandung: Alfabeta, 2012.), h. 3-4.

⁶ Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani, "Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia," *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol 23, No 4, 2008, h. 35.

⁷ Walipah dan Naim, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa," *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 12 No. 3, 2013, h. 138-144.

c. Faktor kontekstual

Penelitian mengenai faktor kontekstual ini mencakup aspek dukungan sosial, dukungan keluarga, dan dukungan akademik. Hasil penelitian ini secara kuat mendukung hubungan antara dukungan akademik dan dukungan sosial dengan motivasi dalam berwirausaha. Selain itu, didapatkan bukti bahwa dorongan dan unsur-unsur dalam lingkungan sosial, seperti motivasi dari teman terdekat, individu yang dianggap penting, dan keluarga, memiliki pengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha.

Menurut Winarsih, bahwa beberapa indikator motivasi berwirausaha adalah sebagai berikut:⁸

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam berwirausaha.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam berwirausaha.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

B. Suku Bugis

Di Indonesia, terdapat beragam suku dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang beragam, masing-masing memiliki karakteristik yang unik. Keberagaman budaya dan etnis masyarakat Indonesia berperan penting dalam pembangunan negara ini.

Masyarakat suku Bugis merupakan salah satu suku di Indonesia yang kaya akan budaya dan adat istiadatnya. Suku Bugis memiliki nilai-nilai yang berharga yang dapat dijadikan panutan. Salah satu hal yang unik dari kearifan lokal suku Bugis adalah sistem gender yang berbeda dengan sistem yang umum berlaku di Indonesia. Di dalam masyarakat suku Bugis Makassar, terdapat kepercayaan terhadap sistem 5 gender yang berbeda. Sistem ini mencakup Oroane (laki-laki), Makkunrai (perempuan), Calalai (perempuan dengan peran dan fungsi laki-laki), Calabai (laki-laki dengan peran dan fungsi perempuan), dan Bissu (perpaduan dua gender, yaitu perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh).⁹

Meneliti identitas dan peran gender dalam masyarakat suku Bugis dari perspektif sosiologi sangat menarik. Ada hubungan antara gagasan individu tentang gender di masa lalu dan harapan mereka di masa depan terkait dengan budaya dan adat istiadat suku Bugis. Gender adalah isu budaya yang mengelompokkan laki-laki dan perempuan dalam atribut maskulin dan feminin, dan setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam memberikan atribut, sifat, dan peran kepada keduanya. Meskipun ada perbedaan biologis yang mendasar antara laki-laki dan perempuan, perbedaan tersebut juga dikonstruksikan secara sosial dan kultural, menciptakan

⁸ B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 23.

⁹ Humairah, "Bissu dalam Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan (Studi Tokoh Sahar, Bissu di Kabupaten Soppeng," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 2, 2013, h. 80.

konsep gender yang mencakup tanggung jawab, pola perilaku, peran, kualitas, dan aspek lain yang terkait dengan sifat maskulin dan feminin.

Hasil dan Pembahasan

Variabel yang akan dianalisis dan diteliti dalam penelitian ini menjadi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel.

1. Variabel bebas (X) yaitu:

a. Faktor sosiodemografi (X_1)

Variabel sosio demografi diukur dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- 1). Gender.
- 2). Pendidikan.
- 3). Pengalaman kerja.

b. Faktor sikap (X_2)

Variabel sikap diukur dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- 1). Otoritas/otonomi (*autonomy/authority*).
- 2). Tantangan ekonomi (*economic challenge*).
- 3). Daya cipta (*creativity*).

c. Faktor kontekstual (X_3)

Variabel kontekstual dengan menggunakan beberapa indikator, antara lain:

- 1). Dukungan sosial.
- 2). Dukungan keluarga.
- 3). Dukungan akademik.

2. Variabel terikat (Y) yaitu:

Sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi berwirausaha yang diukur dengan menggunakan beberapa indikator antara lain:

- a. Keinginan berhasil.
- b. Kebutuhan dalam berwirausaha.
- c. Harapan di masa depan.
- d. Penghargaan dalam berwirausaha.
- e. Kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

Dalam penelitian ini semua variabel penelitian diukur menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan sebagai alat pengukuran untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial yang diteliti. Dengan skor sebagai berikut:

Angka 5 : Sangat Setuju/Sangat Baik

Angka 4 : Setuju/ Baik

Angka 3 : Kurang Setuju/Kurang Baik

Angka 2 : Tidak Setuju/Tidak Baik

Angka 1 : Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik

Dimana skor nilai masing-masing variabel diperoleh dengan menjumlahkan bobot jawaban dibagi dengan jumlah pertanyaan yang ada. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Untuk menentukan bobot masing-masing variabel, digunakan kategori lima angka yaitu:

- 0,00 – 1,00 = Sangat Rendah
- 1,01 – 2,00 = Rendah
- 2,01 – 3,00 = Sedang
- 3,01 – 4,00 = Tinggi
- 4,01 – 5,00 = Sangat Tinggi¹⁰

1. Sosio demografi

Sosio demografi adalah hal-hal yang menyangkut tentang dinamika kependudukan yang khusus menyoroti mengenai sesuatu yang berhubungan dengan karakteristik kependudukan dan tingkah laku masyarakat dalam menunjang kemampuan seseorang untuk menciptakan lapangan usaha atau berwirausaha.

Dari hasil wawancara terhadap 30 orang sampel diperoleh skala pengukuran sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-Rata Bobot Sosiodemografi.

No	Pertanyaan	Rata-rata Bobot
1	Kemampuan berkomunikasi baik pada lawan jenis ataupun teman sejenis sangat membantu untuk memperluas jaringan usaha	3,5
2	Faktor pendidikan turut membantu dalam mengelola setiap jenis usaha	3,5
3	Pengalaman kerja yang baik, sangat membantu dalam manajemen usaha seperti pemasaran, produksi	3,5
Rata-rata		3,5

Sumber: Hasil Olahan Quesioner, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata bobot penilaian atas sosio demografi adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor komunikasi, pendidikan dan pengalaman kerja menjadi sangat berperan dalam menunjang usaha dan juga sebagai wirausahawan.

2. Sikap

Sikap yang meliputi memiliki otoritas dan otonomi, menghadapi tantangan ekonomi, serta menikmati pekerjaan yang kreatif dan inovatif, sangat relevan dengan kebutuhan motivasi dalam berwirausaha.

¹⁰ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung. Hal. 135.

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-Rata Bobot Sikap.

No	Pertanyaan	Rata-rata Bobot
1	Berwirausaha merupakan usaha atau pekerjaan dengan keterlibatan dalam keseluruhan proses kegiatan	3,8
2	Berwirausaha adalah salah satu cara untuk menciptakan peluang ekonomi	4,4
3	Berwirausaha turut membantu mengasah kreativitas	3,7
Rata-rata		3,5

Sumber: Hasil Olahan Quesioner, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata bobot penilaian atas sikap adalah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wirausahawan selain menciptakan peluang dapat juga menjadikan seorang wirausahawan memiliki daya saing dan kreativitas yang tinggi sehingga menciptakan peluang-peluang ekonomi baik secara nasional maupun internasional.

3. Kontekstual

Kontekstual meliputi adanya dukungan sosial, dukungan keluarga, dan dukungan akademik. Sementara itu, dukungan dan faktor-faktor dalam lingkungan sosial, seperti motivasi dari teman dekat, individu yang dianggap penting, dan keluarga, terbukti memiliki dampak positif terhadap motivasi dalam berwirausaha.

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Bobot Kontekstual.

No	Pertanyaan	Rata-rata Bobot
1	Ketersediaan infrastruktur, sarana, jaringan dari lingkungan dan teman terdekat sangat membantu dalam mengembangkan usaha	4,5
2	Dukungan moril dan peran serta keluarga sangat memberikan motivasi yang baik	3,7
3	Sekolah banyak membantu dalam memberikan ide-ide yang bagus untuk memulai usaha baru (berwirausaha)	4,0
Rata-rata		4,1

Sumber: Hasil Olahan Quesioner, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata bobot penilaian atas kontekstual adalah sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menunjang atau memulai usaha baru sangatlah

diperlukan infrastruktur, sarana prasarana, dukungan dan peran serta keluarga serta pendidikan. Hal ini menjadikan usaha-usaha yang digeluti dapat bertahan bahkan menjadi lebih berkembang.

4. Motivasi wirausaha

Motivasi berwirausaha meliputi keinginan untuk berhasil, dorongan dalam berwirausaha, harapan akan masa depan, penghargaan dalam berwirausaha serta adanya kegiatan yang menarik dalam berwirausaha.

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Bobot Motivasi Wirausaha.

No	Pertanyaan	Rata-rata Bobot
1	Berusaha untuk memperbaiki kinerja dalam bekerja	4,2
2	Kebutuhan modal dan karyawan dalam memajukan usaha	4,0
3	Keinginan untuk mengembangkan usaha menjadi lebih maju	4,3
4	Wirausaha yang baik akan mendapatkan sejumlah penghargaan baik dari pemerintah maupun masyarakat	4,7
5	Bersaing secara positif dalam menjalankan usaha yang dimiliki	4,6
Rata-rata		4,4

Sumber: Hasil Olahan Quesioner, 2013.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata bobot penilaian atas kontekstual adalah sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim Bugis di Kota Ambon selalu berusaha memperbaiki kinerja serta sadar akan kebutuhan modal dalam mengembangkan usaha dan bersaing secara positif dalam menjalani usahanya.

5. Uji instrumen penelitian

a. Uji validitas

Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,388, untuk *degree of freedom* (df) = 30 - 4 = 26 dengan $\alpha = 0,05$ maka item/pertanyaan tersebut valid dan sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Sosio Demografi (X_1).

No Butir Soal	r hitung	r tabel 5% (26)	Kriteria
1	0,400	0,388	Valid

2	0,520	0,388	Valid
3	0,564	0,388	Valid

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 4 maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel sosio demografi memiliki status valid, karena nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,388.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Sikap (X₂).

No Butir Soal	r hitung	r tabel 5% (26)	Kriteria
1	0,506	0,388	Valid
2	0,520	0,388	Valid
3	0,473	0,388	Valid

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel sikap memiliki status valid, karena nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,388.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Kontekstual (X₃).

No Butir Soal	r hitung	r tabel 5% (26)	Kriteria
1	0,596	0,388	Valid
2	0,479	0,388	Valid
3	0,399	0,388	Valid

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 6 maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan untuk variabel kontekstual memiliki status valid, karena nilai r hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) > r tabel sebesar 0,388.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas butir pernyataan dalam kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk menguji konsistensi derajat ketergantungan dan stabilitas dari alat ukur. Butir pernyataan

data kuesioner mempunyai ikatan yang reliabel atau andal jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas.

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha</i> standar	Ket
Sosio Demografi	0,676	0,60	Reliabel
Sikap	0,653	0,60	Reliabel
Kontekstual	0,638	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel 7 uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Maka dari hasil uji reliabilitas variabel sosio demografi menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,676, variabel sikap menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,653 dan variabel kontekstual menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,638, ternyata memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti ketiga instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

6. Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Hasil dari uji dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,23652564
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,127
	Positive	,127
	Negative	-,076
Test Statistic		,127
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan output SPSS pada tabel 27, diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

b. Uji multikolinearitas

Hasil uji multikolinieritas secara ringkas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18,239	1,934		9,432	,000		
Sosio Demografi	-,109	,110	-,196	-,992	,330	,927	1,078
Sikap	,111	,142	,152	,783	,441	,964	1,038
Kontekstual	-,021	,124	-,033	-,171	,865	,959	1,043

a. Dependent Variable: Motivasi Wirausaha

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan tabel output *Coefficients* pada bagian *Collinearity Statistics* diketahui nilai *Tolerance* untuk variabel sosio demografi, variabel sikap dan variabel kontekstual masing-masing sebesar 0,927, 0,964 dan 0,959 yang kesemuanya, masing-masing nilainya lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF untuk variabel sosio demografi, variabel sikap dan variabel kontekstual masing-masing sebesar 1,078, 1,038 dan 1,043 yang kesemuanya, masing-masing nilainya apabila nilai kurang dari 10,00 maka berdasarkan prinsip pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi adanya multikolinieritas dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Correlations

	Sosio Demografi	Sikap	Kontekstual	Unstandardized Residual
Sosio Demografi				
Sikap				
Kontekstual				
Unstandardized Residual				

Spearman's rho	Sosio Demografi	Correlation Coefficient	1,000	,253	,163	-,030
		Sig. (2-tailed)	.	,178	,388	,874
		N	30	30	30	30
	Sikap	Correlation Coefficient	,253	1,000	-,006	,061
		Sig. (2-tailed)	,178	.	,976	,748
		N	30	30	30	30
	Kontekstual	Correlation Coefficient	,163	-,006	1,000	-,015
		Sig. (2-tailed)	,388	,976	.	,939
		N	30	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,030	,061	-,015	1,000
		Sig. (2-tailed)	,874	,748	,939	.
		N	30	30	30	30

Sumber: Data primer diolah.

Berdasarkan output SPSS pada tabel 29, diketahui bahwa nilai signifikansi atau *Sig. (2-tailed)* variabel sosiodemografi, variabel sikap dan variabel kontekstual masing-masing sebesar 0,874, 0,748 dan 0,939 adalah lebih besar dari 0,05 maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas. Artinya model regresi yang digunakan untuk penelitian ini layak untuk dilakukan.

7. Analisis regresi linear berganda

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18,239	1,934		9,432	,000

Sosio					
Demografi	-,109	,110	-,196	-,992	,330
Sikap	,111	,142	,152	,783	,441
Kontekstual	-,021	,124	-,033	-,171	,865

a. Dependent Variable: Motivasi Wirausaha

Berdasarkan tabel 11 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 18,239 - 0,109 X_1 + 0,111 X_2 - 0,021 X_3$$

8. Uji hipotesis

a. Uji t (parsial)

Pada tabel 11 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,330 lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -0,992 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 0,684. Dapat dikatakan variabel yang berdiri sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap variabel yang bergantung, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor sosio-demografi tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi wirausaha..

Selanjutnya diketahui bahwa nilai signifikansi variabel sikap sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar 0,783 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 0,684 atau dengan kata lain variabel yang berdiri sendiri tidak memiliki pengaruh terhadap variabel yang bergantung, sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi wirausaha.

Untuk variabel kontekstual diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,865 lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -0,171 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 0,684 atau dengan kata lain variabel yang tidak terkait secara langsung tidak memiliki pengaruh terhadap variabel yang bergantung, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kontekstual tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi wirausaha.

b. Uji F (simultan)

Hasil pengujian uji F selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji F.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,565	3	,855	,501	,685 ^b
Residual	44,341	26	1,705		
Total	46,906	29			

a. Dependent Variable: Motivasi Wirausaha

b. Predictors: (Constant), Kontekstual, Sikap, Sosio Demografi

Berdasarkan output SPSS pada tabel 31 hasil uji F diketahui bahwa nilai Sig. adalah sebesar 0,685 dan nilai F hitung adalah sebesar 0,501. Karena nilai Sig. 0,685 > 0,05 dan nilai F hitung 0,501 < 2,98, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak atau dengan kata lain sosio demografi, sikap dan kontekstual secara simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha.

9. Koefisien determinasi (R²)

Besarnya pengaruh variabel bebas (sosio demografi, sikap dan kontekstual) terhadap variabel terikat (motivasi wirausaha) dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (R square) seperti pada tabel berikut:

Tabel 32. Koefisien Determinasi.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,234 ^a	,055	-,054	1,30592

a. Predictors: (Constant), Kontekstual, Sikap, Sosio Demografi

Berdasarkan output SPSS pada tabel 32 menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,055. Ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel sosio demografi, sikap dan kontekstual dalam menjelaskan variabel motivasi wirausaha sangat terbatas yakni sebesar 5,5%, sedangkan sisanya sebesar 94,4% terdapat variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel motivasi wirausaha.

10. Pengaruh sosio demografi, sosial dan kontekstual terhadap motivasi kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosio demografi tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha muslim Bugis di Kota Ambon. Tidak berpengaruhnya faktor sosio demografi terhadap motivasi wirausaha dapat dilihat dari tingkat pendidikan responden dan lama usaha atau pengalaman berwirausaha yang telah dilakukan oleh para pedagang muslim Bugis di Kota Ambon. Mereka yang memiliki pengalaman wirausaha lebih dari 10 tahun kurang 50% dari total responden yang ada di Kota Ambon. Selebihnya didominasi oleh mereka yang baru berwirausaha di bawah 10 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha muslim Bugis di Kota Ambon. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) dimana diketahui nilai signifikansi variabel sikap sebesar 0,441 lebih besar dari 0,05, dengan nilai t hitung sebesar -0,783 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 0,684, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi wirausaha tidak dipengaruhi oleh sikap individu.. Tidak berpengaruhnya faktor sikap terhadap motivasi wirausaha dapat dilihat pada tingkat pendidikan responden yang didominasi oleh jenjang pendidikan SMP dan SMA yang mencapai lebih dari 60% dari total responden muslim Bugis di Kota Ambon. Dengan adanya tingkat pendidikan yang relatif rendah maka *self realization and participation* sebagai salah unsur berpengaruh pada sikap akan sangat berpengaruh pada rendahnya partisipasi dan kesadaran akan berwirausaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontekstual tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha muslim Bugis di Kota Ambon. Beberapa faktor yang terkait dengan konteks meliputi adanya dukungan dari lingkungan sosial, dukungan dari keluarga, serta dukungan dalam bidang akademik bisa dikatakan relatif rendah yakni terutama dari dukungan akademik dimana terlihat bahwa tingkat pendidikan responden yakni didominasi pada jenjang pendidikan SMP dan SMA.

11. Tinjauan ekonomi Islam terhadap motivasi berwirausaha masyarakat muslim Bugis di Kota Ambon

Bagi seorang Muslim, bekerja adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan mengoptimalkan semua aset dan dedikasinya untuk mencapai kesuksesan di dunia, serta menjadi bagian aktif dari masyarakat. Dalam hal ini, bekerja dapat diartikan sebagai kegiatan yang dinamis dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual tertentu, dan dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut, seseorang berusaha dengan sepenuh hati untuk meraih prestasi terbaik sebagai bukti pengabdian kepada Allah. Kewirausahaan berkaitan dengan pencarian rezeki, untuk menjadi seorang wirausaha, diperlukan sikap dan karakter yang bekerja keras, gigih, kreatif, inovatif, dan berani menghadapi risiko.

Bekerja dalam agama Islam merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kapasitas. Tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk tidak berbuat apa-apa dan hanya mengandalkan takdir Allah. Juga tidak dibenarkan bagi seorang Muslim yang mampu dan

memiliki kemampuan untuk bergantung pada orang lain. Allah sangat menghargai individu yang berusaha, karena melalui usaha tersebut seseorang telah menunaikan kewajiban. Allah memerintahkan umat-Nya, terutama Muslim, untuk bekerja dengan baik dan menghasilkan dampak positif, yang akan mendapat penghargaan. Sebaliknya, pekerjaan yang buruk dan berdampak negatif akan menghadapi ancaman dalam dunia ini, serta balasan di akhirat. Allah mengetahui sejauh mana seseorang bekerja dengan jujur dan dedikasi dalam pekerjaannya.

Ajaran ini mengajak seorang Muslim untuk bekerja keras dalam segala aspek kehidupan, bukan hanya bergantung pada nasib semata. Sebelum takdir datang, seseorang harus berusaha dengan penuh keyakinan kepada Allah. Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika individu tersebut tidak berusaha dan tidak mau mengubah nasibnya sendiri. Jadi, intinya adalah memiliki inisiatif, motivasi, kreativitas, dan akhirnya meningkatkan produktivitas untuk memperbaiki kehidupan.

Kesimpulan

1. Variabel sosiodemografi, sikap dan kontekstual secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap motivasi wirausaha pada masyarakat muslim Bugis di Kota Ambon. Hal ini disebabkan minimnya tingkat pendidikan dan pengalaman usaha yang relatif rendah.
2. Motivasi berwirausaha masyarakat muslim Bugis sudah relatif baik dimana mereka meyakini bahwa kesuksesan dalam berwirausaha akan tercapai dengan baik jika memiliki niat yang tulus untuk mencari rezeki dan mendapatkan ridha Allah SWT. Setiap orang yang menjalankan ibadah takwa kepada Allah pasti akan diberikan jalan keluar dari segala kesulitan, dan siapa pun yang tekun dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerja dengan tulus hati, Allah akan memudahkan jalannya menuju kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah, 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Fahmi. Irham, 2012. Manajemen Teori, Kasus, dan Solusi. Bandung; Alfabeta .
- , 2013. Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep dan Kinerja. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Franky Slamet, dkk., 2013. Dasar-Dasar Kewirausahaan Teori dan Praktik Edisi Kedua.
- Humairah. 2013. Bissu dalam Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan (Studi Tokoh Sahar, Bissu di Kabupaten Soppeng. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 2.
- Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa : Studi perbandingan antara Indonesia, Jepang, dan Norwegia. Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia. Vol 23 No 4.
- Qardhawi. Yusuf. 1997. Norma Dan Etika Ekonomi Islam. Gema Insani. Jakarta.

Walipah dan Naim. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Ekonomi Modernisasi. Vol. 12 No. 3.

Zimmerer, Thomas W, Scarborough, Norman M. dan Doug Wilson. 2009. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Salemba Empat. Jakarta.